

Pelaksanaan Manajemen Laktasi Berdasarkan Paritas Ibu Menyusui Di Desa Parakan Trenggalek

Wahyu Wijayati^{1*}, Enur Nurhayati Muchsin

¹⁻² STIKes Karya Husada, Jawa Timur, Indonesia

wahyuwijayatikediri@gmail.com^{1*}, enur.nurhayati1969@gmail.com²

Info Artikel

Submit, 14 November 2021

Review, 27 Desember 2021

Diterima, 18 Januari 2022

Kata Kunci:

Manajemen Laktasi
Ibu Menyusui

ABSTRAK

Latar Belakang: Manajemen laktasi berdampak baik untuk ibu dan bayi serta proses laktasinya; mulai dari cara perawatan payudara, posisi menyusui, langkah-langkah menyusui yang benar, pengamatan teknik menyusui yang benar, cara melepas isapan bayi, cara menyendawakan bayi, cara menyimpan ASI, dan cara pengeluaran ASI. Keberhasilan pelaksanaan manajemen laktasi yang menentukan tercukupinya kebutuhan ASI bayi antara lain dapat dikarenakan adanya pengalaman sesuai status paritas ibu. Masalah yang ditemukan secara kebetulan terkait pelaksanaan manajemen laktasi di Desa Parakan Trenggalek pada Bulan Desember 2020 diketahui bahwa ada masalah pada seorang ibu primipara yang tidak memberikan ASI eksklusif ke bayinya karena pelaksanaan manajemen laktasi yang kurang benar antara lain disebabkan ibu primipara tersebut tidak pernah melakukan perawatan payudara sehingga proses laktasinya kurang bagus, sedangkan seorang ibu multipara yang kebetulan ditemui di hari yang sama memberikan ASI Eksklusif ke bayinya sebab pelaksanaan manajemen laktasi oleh ibu multipara tersebut termasuk dalam kategori baik. **Tujuan:** Tujuan penelitian menganalisis ada tidaknya perbedaan pelaksanaan manajemen laktasi berdasarkan paritas ibu menyusui di Desa Parakan Trenggalek. **Metode:** Penelitian analitik komparatif dengan pendekatan cross sectional, menggunakan kuesioner dengan *total sampling* (44 responden), analisa data menggunakan *T-Test*. **Hasil:** Tidak ada perbedaan pelaksanaan manajemen laktasi berdasarkan paritas ibu menyusui di Desa Parakan Trenggalek dengan hasil nilai analisis yang diperoleh ($p_{value}=0,179$ karena nilai signifikansi pada $0,179 < 0,05$). **Kesimpulan:** Tidak ada perbedaan pelaksanaan manajemen laktasi berdasarkan paritas ibu menyusui di Desa Parakan Trenggalek.

Keywords:

Lactation management
Breastfeeding mother

ABSTRACT

Background: Lactation management is good for the mother and baby and the lactation process; Starting from how to care for breasts, breastfeeding positions, correct breastfeeding steps, observation of correct breastfeeding techniques, how to remove baby sucking, how to burp the baby, how to store breast milk, and how to remove milk. The successful implementation of lactation management that determines the fulfillment of the baby's breast milk needs, among others, can be due to experience according to the mother's parity status. The problem that was discovered incidentally related to the implementation of lactation management in Parakan Trenggalek Village in December 2020 was known that there was a problem with a primipara mother who did not provide exclusive breastfeeding to her baby because the implementation of lactation management was not correct, among others, because the primipara mother had never done breast care so that the lactation process was not good, while a multiparous mother who happened to be met on the same day gave Exclusive breastfeeding to the baby because the implementation of lactation management by multiparous mothers is included in the good category. **Objective:** The purpose of the study was to analyze whether

there were differences in the implementation of lactation management based on the parity of breastfeeding mothers in Parakan Trenggalek Village. **Methods:** Comparative analytical research with cross sectional approach, using questionnaire with total sampling (44 respondents), data analysis using T-Test. **Results:** There was no difference in the implementation of lactation management based on the parity of breastfeeding mothers in Parakan Trenggalek Village with the results of the analysis value obtained (pvalue = 0.179 because of the significance value at $0.179 < 0.05$). **Conclusion:** There is no difference in the implementation of lactation management based on the parity of breastfeeding mothers in Parakan Trenggalek Village.



Khatulistiwa Nursing Journal is licensed under
A Creative Commons Attribution 4.0 International License
Copyright ©2022 STIKes YARSI Pontianak. All rights reserved

1. PENDAHULUAN

Tatalaksana manajemen laktasi diperlukan oleh seorang ibu untuk menunjang keberhasilan dalam menyusui bayi/anaknya; mulai dari ASI diproduksi sampai proses bayi/anak menghisap dan menelan ASI (Wahyuni, 2015). Keberhasilan manajemen laktasi ditentukan adanya pemahaman ibu dan kemampuan ibu dalam menerapkan teknik menyusui serta posisi menyusui dengan benar sehingga bayi/anak dapat menghisap ASI dengan lancar. Dengan demikian bayi/anak akan merasa kenyang serta kebutuhan akan nutrisinya dapat tercukupi dengan baik. Beberapa masalah yang sering dijumpai pada ibu yang tidak melaksanakan manajemen laktasi dengan baik dan benar, antara lain: ibu yang tidak membersihkan payudara sebelum menyusui anaknya. Selain itu tentang masalah pelekatan yang terjadi karena posisi menyusui yang salah sehingga bayi/anak hanya dapat menghisap bagian puting saja yang seharusnya areola juga masuk ke dalam mulut bayi/anak, dengan begitu bayi/anak dapat menghisap ASI dengan lancar.

Kegiatan menyusui bagi ibu dapat menyenangkan sekaligus dapat memberikan manfaat yang tidak terhingga bagi bayi/anak (Yuliarti & Fiva, 2010). Kandungan lengkap dalam ASI dapat meningkatkan kekebalan tubuh, mencegah penyakit, serta dapat membantu proses penyembuhan. Menyusui lebih nyaman dan lebih murah dari pada susu formula. ASI selalu siap dan pada suhu yang stabil dengan temperatur tubuh. Pada keadaan normal semua perempuan dapat menyusui (Djamil et al., 2018). Dalam masa menyusui, ibu melakukan usaha-usaha agar proses menyusui bayi/anaknya berjalan dengan optimal.

Data Badan Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2016, masih menunjukkan rata-rata angka pemberian ASI Eksklusif di dunia baru berkisar 38% (Harismayanti & Supriaty, 2018). Data dari Kementerian Kesehatan RI mencatat pada tahun 2019 presentase bayi yang mendapat ASI eksklusif yaitu sebanyak 67,74%. Untuk wilayah Jawa Timur presentase pada tahun 2019 yaitu 78,27% (Kemenkes RI, 2019). Data dari Kementerian Kesehatan RI mencatat bahwa dari laporan Puskesmas diketahui cakupan ASI eksklusif di Kabupaten Trenggalek tahun 2017 sebesar 53,37%. Di Kecamatan Trenggalek terutama di Puskesmas Rejowinangun jumlah bayi yang mendapat ASI Eksklusif sebanyak 74,70 % (Dinas Kesehatan Kabupaten Trenggalek, 2017).

Penelitian yang dilaksanakan oleh (Wahyuni, 2015) tentang hubungan pengetahuan ibu tentang asi eksklusif dengan pelaksanaan manajemen laktasi pada anak 0–6 Bulan di Wilayah Kerja Puskemsas Balam Kecamatan Medan Sanggal”

tahun 2015 didapatkan hasil penelitian yang menunjukkan mayoritas ibu yang berpengetahuan cukup sebanyak 20 orang (51,7%), dengan 18 (90%) melakukan manajemen laktasi dan 2 orang (10%) yang tidak melakukan manajemen laktasi.

Masalah yang ditemukan secara kebetulan terkait pelaksanaan manajemen laktasi di Desa Parakan Trenggalek pada Bulan Desember 2020 diketahui bahwa ada masalah pada seorang ibu primipara yang tidak memberikan ASI eksklusif ke bayinya karena pelaksanaan manajemen laktasi yang kurang benar antara lain disebabkan ibu primipara tersebut tidak pernah melakukan perawatan payudara sehingga proses laktasinya kurang bagus, sedangkan seorang ibu multipara yang kebetulan ditemui di hari yang sama memberikan ASI Eksklusif ke bayinya sebab pelaksanaan manajemen laktasi oleh ibu multipara tersebut termasuk dalam kategori baik.

Ibu menyusui memberikan air susu kepada anaknya secara langsung dari payudara ibu. Seorang ibu menyusui berusaha agar dapat mencukupi kebutuhan ASI anaknya. Faktor yang dapat mempengaruhi pemberian ASI yaitu faktor pendidikan ibu, faktor pekerjaan, faktor usia, tingkat pengetahuan, faktor paritas, faktor informasi dan yang terpenting yaitu faktor dukungan suami dan keluarga. Manfaat pemberian ASI, antara lain zat gizi yang dibutuhkan untuk tumbuh kembang tercukupi bagi anak. Ibu menyusui memiliki resiko lebih rendah terhadap kanker rahim dan kanker payudara. ASI memberikan manfaat bagi keluarga. Jika bayi sehat akan menekan pengeluaran biaya keluarga (hemat) dalam perawatan kesehatan dan berkurangnya kekhawatiran bayi akan sakit. Manfaat ASI sebagai peningkatan kualitas generasi dan penerus bangsa. Manajemen laktasi merupakan tata laksana yang mengatur keseluruhan proses menyusui dapat berjalan dengan baik. Pelaksanaan manajemen laktasi meliputi cara merawat payudara, posisi menyusui, langkah-langkah menyusui yang benar, cara pengamatan teknik menyusui yang benar, cara melepas isapan bayi, menyendawakan bayi, cara menyimpan ASI dan cara pengeluaran ASI.

Dampak dari kurangnya pemahaman ibu dalam pelaksanaan manajemen laktasi antara lain puting akan nyeri, ASI tidak dapat dikeluarkan dengan efektif sehingga payudara akan bengkak, suplai ASI berkurang membuat anak tidak puas menyusu. Hal ini menyebabkan tidak tercukupi kebutuhan ASI sehingga nutrisi yang didapat anak menjadi kurang. Anak akan frustrasi atau rewel, menolak menghisap, mudah sakit dan juga berat badan tidak naik. ASI memiliki kelebihan pada aspek gizi dikarenakan ASI merupakan sumber nutrisi bagi anak. Aspek kekebalan pada ASI memberikan perlindungan anak dari berbagai penyakit. Pemberian ASI berdampak positif bagi masa depan anak. Anak yang diberi ASI menunjukkan perkembangan sosial dan kognitif yang lebih baik dari bayi yang diberi susu formula (Risadi et al., 2019). Ibu yang menerapkan manajemen laktasi dengan benar dapat memenuhi kebutuhan nutrisi pada anak sehingga meningkatkan kekebalan tubuh dan mempercepat proses tumbuh kembang (Lestari, 2017).

Upaya yang dapat dilakukan pada ibu menyusui adalah dengan memahami dan melaksanakan manajemen laktasi dengan dibantu dukungan semua pihak yaitu suami, keluarga, dan pelayanan kesehatan. Suami dan keluarga memberikan dukungan psikologis berupa motivasi dalam pelaksanaan manajemen laktasi. Suami memberikan dukungan berupa pemenuhan gizi pada ibu, sehingga produksi ASI akan lancar. Pelayanan kesehatan memberikan promosi kesehatan atau penyuluhan tentang manajemen laktasi sehingga ibu dapat mengetahui persiapan menyusui, teknik menyusui, dan posisi menyusui yang benar. Upaya meningkatkan kenyamanan dalam proses menyusui anaknya, mempengaruhi manajemen laktasi.

2. METODE

Desain penelitian

Penelitian ini adalah penelitian analitik komparatif dengan pendekatan *cross sectional*

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah 44 ibu menyusui di Desa Parakan Trenggalek. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *total sampling* (44 responden).

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitasnya (Nilai r tabel untuk $n=20$ dan $\alpha =5\%$ adalah 0,444 sedangkan nilai yang ada pada *corrected item total correlation* \geq nilai r tabel, maka semua item soal valid; dan hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *Crombach's Alpha* = 0,951 nilai ini lebih besar dari 0,60 maka kuesioner ini dinyatakan reliabel).

Analisa Data

Data yang telah terkumpul selanjutnya dilakukan analisis data menggunakan *T-Test*.

Kelayakan Etik

Penelitian ini telah lolos uji etik penelitian di STIKES Karya Husada Kediri dengan nomor: 268/EC/LPPM/STIKES/KH/XII /2020.

3. HASIL

a. Analisa Univariat

Tabel 1
Karakteristik Responden

Variabel	Jumlah (n)	(%)
Umur Ibu		
20-25 tahun	11	25
26-35 tahun	30	68
36-45 tahun	3	7
46-50 tahun	0	0
Pendidikan		
Perguruan Tinggi	11	25
SMA/Sederajat	26	59
SMP/Sederajat	7	16
SD/Sederajat	0	0
Tidak sekolah	0	0
Pekerjaan		
PNS	3	7
Wiraswasta	1	2
IRT	40	91
Umur Anak		
<1 tahun	33	75
\geq 1 tahun	11	25
Paritas		
Primipara	14	32

Multipara	30	68
Dukungan Keluarga		
Ya	44	100
Tidak	0	0
Pernah Mendapat Informasi Manajemen Laktasi		
Ya	42	95
Tidak	2	5
Perolehan Informasi Manajemen Laktasi		
Penyuluhan	36	82
Internet	6	14
Tidak Pernah	2	4
Pelaksanaan Manajemen Laktasi		
Baik	35	80
Cukup	8	18
Kurang	1	2

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 26–35 tahun sebanyak 30 responden (68%), pendidikan responden terbanyak adalah SMA/Sederajat sebanyak 26 responden (59%), hampir semua responden adalah IRT sebanyak 40 responden (91%), terbanyak umur anak responden adalah <1 tahun sebanyak 33 responden (75%), terbanyak paritas responden adalah multipara sebanyak 37 responden (75%), 44 responden (100%) mendapat dukungan keluarga, hampir seluruh responden pernah mendapat informasi manajemen laktasi sebanyak 42 responden (95%), responden memperoleh informasi manajemen laktasi melalui penyuluhan sebanyak 36 responden (82%). Pelaksanaan manajemen laktasi terbanyak adalah dengan kategori baik sebanyak 35 responden (80%).

b. Analisa Bivariat

Tabel 2

Distribusi Rata-rata Skor Penatalaksanaan Manajemen Laktasi Berdasarkan Paritas Ibu Menyusui di Desa Parakan Trenggalek

Paritas	Mean	SD	SE	P _{value}	n
Primipara	83,14	7,124	1,904	0,341	14
Multipara	80,47	9,168	1,674		30

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata skor penatalaksanaan manajemen laktasi ibu menyusui dengan status primipara adalah 83,14 dengan standar deviasi 7,124; sedangkan ibu menyusui dengan status multipara adalah 80,47 dengan standar deviasi 9,168. Hasil uji statistik didapatkan $P_{value}=0,341$; berarti pada alpha 5% terlihat tidak ada perbedaan yang signifikan rata-rata skor penatalaksanaan manajemen laktasi ibu

menyusui dengan status primipara dan multipara.

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa rata-rata skor penatalaksanaan manajemen laktasi ibu menyusui dengan status primipara adalah 83,14 dengan standar deviasi 7,124, sedangkan ibu menyusui dengan status multipara adalah 80,47 dengan standar deviasi 9,168. Hasil uji statistik didapatkan $P_{value}= 0,341$, berarti pada alpha 5% terlihat tidak ada perbedaan yang signifikan rata-rata skor penatalaksanaan manajemen laktasi ibu menyusui dengan status primipara dan multipara.

Menyusui adalah cara yang optimal dalam memberikan nutrisi, dan dengan penambahan makanan pelengkap pada paruh kedua tahun pertama, kebutuhan nutrisi, imunologi, dan psikososial dapat terpenuhi hingga tahun kedua dan tahun-tahun berikutnya (Djamil et al., 2018). ASI merupakan makanan paling sempurna yang dapat diberikan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi pada anak kandungan nutrisi pada ASI tidak dapat digantikan oleh susu formula yang berasal dari sapi (Hutagaol, 2018).

Manajemen laktasi merupakan segala daya upaya yang dilakukan untuk membantu ibu mencapai keberhasilan dalam menyusui bayinya. Usaha ini dilakukan terhadap ibu dalam 3 tahap, yaitu pada masa kehamilan (antenatal), sewaktu ibu dalam persalinan sampai keluar rumah sakit (perinatal), dan pada masa menyusui selanjutnya sampai anak berumur 2 tahun (postnatal) (Hutagaol, 2018). Manajemen laktasi terdiri dari cara merawat payudara, posisi menyusui, langkah-langkah menyusui yang benar, cara pengamatan teknik menyusui yang benar, cara melepas isapan bayi, cara menyendawakan bayi, cara menyimpan ASI dan cara pengeluaran ASI (Astuti et al., 2015).

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi dalam pemberian ASI selain faktor paritas ibu yaitu usia ibu, pendidikan, pekerjaan, dukungan keluarga, faktor pengetahuan ibu meliputi tentang informasi pelaksanaan manajemen laktasi dan perolehan informasi tentang manajemen laktasi (Lestari, 2017). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan hampir seluruh responden pelaksanaan manajemen laktasinya termasuk kategori baik sejumlah 35 responden (80%). Faktor yang mempengaruhi baik yaitu faktor pekerjaan, dukungan keluarga, dan pendidikan. Ibu yang bekerja sebagai IRT sejumlah 32 responden (91%), ibu yang mendapat dukungan dari keluarga sejumlah 35 responden (100%), dan ibu dengan pendidikan SMA/Sederajat sejumlah 22 responden (63%).

Faktor yang dapat mempengaruhi baik dalam pelaksanaan manajemen laktasi yaitu pekerjaan. Sejumlah 32 responden dari 35 responden yang memiliki kategori baik bekerja sebagai IRT. Pekerjaan adalah salah satu kegiatan atau aktifitas seseorang untuk memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Pekerjaan yang dilakukan ibu bisa berada didalam rumah maupun diluar rumah. Sebanyak 32 responden ini bekerja sebagai ibu rumah tangga, menunjukkan bahwa sebagian besar ibu berada di rumah dan dapat selalu mendampingi anaknya. Ibu dapat memberikan ASI kapanpun tanpa terhalang oleh waktu maupun pekerjaan yang mengharuskan ibu untuk berpisah dengan anaknya. Sehingga anak akan lebih tercukupi kebutuhan ASInya dan pelaksanaan manajemen laktasipun dapat berjalan dengan lebih optimal.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi baik dalam pelaksanaan manajemen laktasi yaitu dukungan keluarga. Semua responden sejumlah 35 responden dengan kategori baik mendapat dukungan dari keluarga. Dukungan dari keluarga ini sangat mempengaruhi dalam keberhasilan pelaksanaan manajemen laktasi. Seorang ibu menyusui sangat membutuhkan dukungan dari orang-orang di sekitarnya, yaitu keluarga terutama suami. Keberhasilan ibu tidak lepas dari peran serta keluarga. Makin besar dukungan yang didapatkan ibu untuk terus menyusui bayinya, maka makin besar pula

kemampuan ibu untuk terus bertahan menyusui bayinya. Suami adalah orang yang paling dekat dengan ibu. Motivasi yang diberikan oleh suami akan membuat ibu menjadi lebih nyaman dan akan berdampak pada psikologis ibu, selain itu akan membuat produksi ASI menjadi lancar, yang mana akan mendukung keberhasilan ibu dalam pelaksanaan manajemen laktasi.

Faktor pendidikan juga dapat mempengaruhi baik dalam pelaksanaan manajemen laktasi pada ibu. Sejumlah 22 responden dari 35 responden kategori baik memiliki pendidikan SMA/Sederajat. Tingkat pendidikan individu merupakan faktor penting yang mempengaruhi sikap dan perilaku hidupnya terhadap lingkungan, dengan pemahaman kondisi diharapkan mampu melaksanakan proses manajemen laktasi. Ibu yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi mempunyai sikap yang tinggi dalam pemberian ASI sehingga akan tercapainya pemberian ASI pada anaknya. Pada ibu menyusui dengan tingkat pendidikan yang tinggi ini dapat dengan mudah menerima informasi mengenai manajemen laktasi. Selain itu juga dapat menerapkan atau melaksanakan manajemen laktasi dengan baik dan benar sesuai aturan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sebagian kecil responden pelaksanaan manajemen laktasi dalam kategori cukup sejumlah 8 responden (18%). Faktor yang mempengaruhi cukup yaitu paritas dan umur ibu. Ibu dengan anak ke 2 sejumlah 6 responden (75%) dan ibu yang berumur 26–35 tahun sejumlah 6 responden (75%). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan faktor yang mempengaruhi cukup dalam pelaksanaan manajemen laktasi yaitu paritas ibu. Sejumlah 6 responden dari 8 responden yang memiliki kategori cukup dengan anak ke 2. Pemahaman tentang manajemen laktasi meningkat dengan bertambahnya jumlah anak, dimana anak akan lebih tercukupi kebutuhan ASInya dibandingkan dengan anak sebelumnya, sehingga paritas ini memiliki pengaruh terhadap pelaksanaan manajemen laktasi. Pada ibu menyusui yang sudah mempunyai anak lebih dari satu cenderung baik dalam manajemen laktasinya, karena ia sudah mempunyai pengalaman pada anak-anaknya sebelumnya. Pengalaman menyusui sebelumnya tersebut juga mempengaruhi sikap ibu dalam memberikan ASI terutama dalam menghadapi masalah-masalah saat menyusui. Masalah yang sering muncul yaitu puting susu lecet dan sakit akibat kurangnya pengalaman yang dimiliki.

Faktor umur ibu juga dapat mempengaruhi cukup dalam pelaksanaan manajemen laktasi. Sejumlah 6 responden dari 8 responden yang memiliki kategori cukup dengan umur 26–35 tahun. Umur ibu mempengaruhi dalam pelaksanaan manajemen laktasi. Seorang ibu menyusui dengan usia lebih dewasa memiliki kematangan dalam berfikir dan bertindak. Usia ini termasuk dalam usia produktif. Mereka ingin tahu sesuatu hal baru dan yang bermanfaat. Yang mana ibu masih semangat dalam mencari tahu tentang tata cara manajemen laktasi, sehingga dapat melaksanakan manajemen laktasi dengan baik dan benar. Kematangan dalam berfikir dan bertindak ini dapat menunjang keberhasilan dalam proses menyusui sehingga pelaksanaan manajemen laktasi berjalan dengan optimal.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sebagian kecil dari responden pelaksanaan manajemen laktasi termasuk dalam kategori kurang sejumlah 1 responden (2%). Faktor yang mempengaruhi kurang yaitu informasi mengenai manajemen laktasi. Ibu yang tidak pernah mendapatkan informasi tentang manajemen laktasi sejumlah 1 responden (100%). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi kurang dalam pelaksanaan manajemen laktasi yaitu informasi mengenai manajemen laktasi. Sejumlah 1 responden tidak pernah mendapatkan informasi mengenai manajemen laktasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu tidak memiliki pengetahuan mengenai tata cara manajemen laktasi, dikarenakan ibu tidak mencari tahu

informasi mengenai manajemen laktasi sehingga ibu tidak memiliki pengetahuan tentang manajemen laktasi yang baik dan benar. Hal ini menjadikan ibu tidak mengetahui dan tidak paham tentang cara merawat payudara, posisi menyusui, langkah-langkah menyusui yang benar, pengamatan teknik menyusui yang benar, cara melepas isapan bayi, cara menyendawakan bayi, cara menyimpan ASI, dan cara pengeluaran ASI.

5. KESIMPULAN

Tidak ada perbedaan yang signifikan rata-rata skor penatalaksanaan manajemen laktasi ibu menyusui dengan status primipara dan multipara; dengan rata-rata skor penatalaksanaan manajemen laktasi ibu menyusui dengan status primipara. Penelitian ini, masih memiliki keterbatasan; sebagaimana diketahui bahwa selain paritas diduga ada faktor lain yang mempengaruhi pelaksanaan manajemen laktasi; seperti kondisi/kesehatan/fisik ibu menyusui, umur, tingkat pendidikan, gaya hidup, motivasi ibu. Untuk itu, saran untuk peneliti selanjutnya agar dapat menganalisis faktor selain paritas dengan menggunakan populasi yang lebih luas tidak hanya satu desa.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian dengan judul “Penatalaksanaan Manajemen Laktasi Berdasarkan Paritas Ibu Menyusui di Desa Parakan Trenggalek” dapat terlaksana dan terselesaikan berkat dukungan dari berbagai pihak, untuk itu peneliti tidak lupa menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

- a. Ita Eko Suparni, SSiT., MKeb., selaku Ketua STIKES Karya Husada Kediri yang telah memberikan kesempatan dan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian
- b. Siti Asiyah, SSiT., MKes. selaku Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STIKES Karya Husada Kediri yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian
- c. Semua pihak yang telah memberikan motivasi dan dukung terlaksananya penelitian hingga *published* yang tidak mungkin kami sebutkan satu per satu.

7. REFERENSI

- Astuti, S., Judistiani, T. D., Rahmiati, L., & Susanti, A. I. (2015). *Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui*. Erlangga.
- Djamil, A., Hermawan, N. S. A., & Setiarini, N. (2018). Hubungan Pelaksanaan Manajemen Laktasi oleh Petugas Kesehatan terhadap ASI Eksklusif pada Ibu Menyusui. *Jurnal Kesehatan*, 9(1), 113–116.
- Harismayanti, A. A. S., & Supriaty, I. (2018). Manajemen Laktasi Terhadap Keberhasilan Pemberian Asi Eksklusif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 1(1).
- Hutagaol, A. (2018). Hubungan pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi dengan pemberian asi eksklusif di rumah sakit imelda pekerja indonesia. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Imelda*, 4(2), 58–63.
- Lestari, Y. A. (2017). ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBERIAN AIR SUSU IBU (ASI) EKSKLUSIF DI WILAYAH KERJA

PUSKESMAS CILACAP TENGAH I KABUPATEN CILACAP TAHUN 2017. *Bidan Prada*, 8(2).

- Risadi, C. A., Mashabi, N. A., & Nugraheni, P. L. (2019). Pengaruh pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi terhadap perilaku pemberian Asi eksklusif. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 6(01), 25–32.
- Wahyuni, N. (2015). HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG ASI EKSLUSIF DENGAN PELAKSANAAN MANAJEMEN LAKTASI PADA ANAK 0-6 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BALAM KECAMATAN MEDAN SUNGGAL. *Jurnal Keperawatan Flora*, 8(2), 46–54.
- Yuliarti, N., & Fiva, R. (2010). *Keajaiban ASI*. Andi Offset.